

## REDESAIN INTERIOR HOTEL GRAND TEBU BANDUNG

### INTERIOR REDESIGN OF GRAND TEBU HOTEL BANDUNG

Assyifa Mutiara Islami<sup>1</sup>, Agus Dody Purnomo<sup>2</sup> dan Kiki Putri Amelia<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>S1 Desain Interior, Fakultas Industri Kreatif, Universitas Telkom, Jl. Telekomunikasi No. 1, Terusan Buahbatu - Bojongsoang, Sukapura, Kec. Dayeuhkolot, Kabupaten Bandung, Jawa Barat 40257  
assyifamutiaraislami@student.telkomuniversity.ac.id, agusdody@telkomuniversity.ac.id,  
kikiamelia@telkomuniversity.ac.id

**Abstrak:** Bisnis perhotelan memiliki peranan penting pada perkembangan ekonomi dan pariwisata di setiap daerah dalam memberikan fasilitas dan pelayanan kepada setiap wisatawan yang datang. Bandung memiliki potensi yang sangat besar, dengan berbagai pilihan wisatan alam yang indah, keunikan kuliner lokal, budaya dan identitas Bandung yang salah satunya konservasi berbagai bangunan *heritage*. Kota Bandung menjadi salah satu destinasi pariwisata menarik dengan adanya bangunan cagar budaya. Untuk itu, perlunya konservasi bangunan *heritage* dengan mempertahankan bangunan *heritage* dan disandingkan dengan bangunan baru yang lebih modern. Sehingga hal ini menjadi salah satu strategi yang digunakan agar tetap unggul dalam persaingan bisnis. Hotel Grand Tebu dibangun pada tahun 2015. Tujuan perancangan ulang ini untuk memadukan dan menerapkan kembali suasana interior *heritage* antara kolonial dan modern sebagai identitas Bandung. Metode perancangan yang digunakan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Bangunan ini memiliki konsep budaya tradisional untuk mengetahui bagaimana mempertahankan *heritage* sebagai salah satu identitas Kota Bandung dengan mempertahankan bangunan *heritage* pada bagian depan bangunan. Namun bangunan ini mengalami penambahan gedung baru dengan desain berbeda yaitu desain modern. Meski begitu desain pada interior bangunan mengalami perpindahan gaya yang berbeda namun tetap memiliki keselarasan desain. Dengan perancangan ulang yang menggunakan pendekatan Transisional dimana mentransisikan langgam lama (kolonial) dan langgam baru (modern) untuk menciptakan keselarasan desain diantaranya. Berdasarkan pendekatan ini, hasil dari perancangan dapat merepresentasikan perkembangan bangunan *heritage* sebagai identitas Kota Bandung serta mencerminkan *image* dari Hotel Grand Tebu Bandung.

**Kata kunci:** Cagar Budaya, Hotel, Interior, Redesain.

**Abstract:** The hotel business has an important role in economic and tourism development in each region in providing facilities and services to every tourist who comes. Bandung has enormous potential, with various choices of beautiful natural attractions, unique local culinary, culture and identity of Bandung, one of which is the conservation of various heritage buildings. The city of Bandung is one of the attractive tourism destinations with the existence of cultural heritage buildings. For this reason, it is necessary to conserve heritage buildings by maintaining

*heritage buildings and juxtaposing them with new, more modern buildings. This one of the strategies used to stay ahead in business competition. Grand Tebu Hotel was built in 2015. The purpose of this redesign is to combine and re-apply the heritage interior atmosphere between colonial and modern as Bandung's identity. The design method used is descriptive qualitative method. This building has a traditional cultural concept to find out how to maintain heritage as one of the identities of the city of Bandung by maintaining heritage buildings on the front of the building. Even so, the design of the interior of the building has undergone different styling changes but still has design harmony. With a redesign that uses a Transitional approach which transitions the old style (colonial) and the new style (modern) by creating a design harmony between them. Based on this approach, the results of the design can represent the development of heritage buildings as the identity of the City of Bandung and reflect the image of the Grand Tebu Bandung Hotel.*

**Keywords:** *Heritage, Hotel, Interior, Redesign*

## PENDAHULUAN

Bandung merupakan kota yang memiliki banyak bangunan cagar budaya. Menurut Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Bandung, Kota Bandung menjadi salah satu destinasi pariwisata menarik dengan adanya bangunan cagar budaya. Terlebih jumlah wisatawan di Kota Bandung yang terus meningkat. Tujuannya yaitu ingin mendapatkan pengalaman dari wisata yang dikemas secara menarik dan memberikan pengetahuan lebih dan mendapatkan pengalaman nostalgia masa kolonial (Dyah, 2014; Harastoeti, 2011). Untuk itu, perlunya konservasi bangunan *heritage* dengan mempertahankan bangunan tersebut dan disandingkan dengan bangunan baru yang lebih modern, salah satunya bangunan hotel. Hotel merupakan salah satu akomodasi yang dituju oleh wisatawan, sehingga hal ini menjadi salah satu strategi yang digunakan agar tetap unggul dalam persaingan bisnis perhotelan. Bandung memiliki potensi yang sangat besar, dengan berbagai pilihan wisata alam yang indah, keunikan kuliner lokal, budaya dan identitas Bandung yang salah satunya konservasi berbagai bangunan *heritage*. Salah satu hotel yang memiliki bangunan dengan konservasi *heritage* adalah Hotel Grand Tebu Bandung.

Hotel Grand Tebu Bandung merupakan hotel bisnis yang dibangun pada tahun 2015. Hotel ini terletak di Kawasan L.L.R.E. Martadinata, dimana banyaknya bangunan

*heritage* yang dikonservasi. Dahulunya Kawasan ini direncanakan sebagai lahan hijau, hingga pada tahun 1931, kawasan ini menjadi kawasan elit dengan rumah-rumah yang mewah oleh masyarakat Belanda (Handayani, 2017). Bangunan ini mengusung konsep budaya tradisional agar pengunjung yang datang lebih mengetahui bagaimana mempertahankan *heritage* sebagai salah satu identitas Kota Bandung. Bangunan ini tetap mempertahankan bangunan *heritage* pada bagian depan bangunan. Namun bangunan ini mengalami penambahan gedung baru dengan desain berbeda. Meski begitu desain pada interior bangunan mengalami perpindahan gaya yang berbeda namun tetap memiliki keselarasan desain. Hotel Grand Tebu memiliki *tagline* “*The Most Luxury Hospitality*” sehingga konsep desain memiliki kesan dan pengalaman desain *luxury*.

Hotel ini memiliki beberapa fasilitas yang dapat mendukung kegiatan MICE seperti area *function room* yaitu adanya ruang meeting dan ballroom. Namun terdapat beberapa permasalahan antara lain kuota ruang yang kurang menampung jumlah pengunjung pada area publik baik dalam bentuk perorangan dan grup, serta kurangnya desain yang mencerminkan *tagline* serta *image* dari Hotel Grand Tebu itu sendiri. Eksisting pada hotel ini juga belum menciptakan desain yang merepresentasikan bentuk bangunan yang merupakan penggabungan antara bangunan *heritage* dan bangunan modern didalamnya. Sehingga dibutuhkan perancangan ulang pada hotel ini agar dapat mengatasi masalah yang ditemukan yaitu menciptakan akomodasi untuk mendukung kegiatan industri MICE dengan memanfaatkan konservasi cagar budaya pada hotel melalui pendekatan transisional agar menciptakan identitas atau citra Kota Bandung serta dapat merepresentasikan penggabungan antara dua langgam berbeda pada bangunan ini.

Tujuan perancangan ulang ini untuk memadukan dan menerapkan kembali suasana interior *heritage* antara kolonial dan modern sebagai identitas Bandung. Dengan menggunakan pendekatan Transisional dimana menggambarkan perkembangan dari langgam kolonial di Bandung sebagai identitas Bandung tersendiri.

Dimulai dari *indische empire* yang merupakan gaya arsitektur bangunan *heritage* tersendiri pada tahun 1800. *Art Deco* yang mulai berkembang pada tahun 1900 sebagai awal mulanya menuju peradaban modern dan menjadikan identitas Bandung sebagai *Paris Van Java*. Hingga langgam modern pada masa kini yang dibentuk melalui bangunan baru pada Grand Tebu ini. Pendekatan ini dapat menciptakan keselarasan desain diantaranya dengan mentransisikan diantara langgam tersebut. Berdasarkan pendekatan ini, hasil dari perancangan dapat merepresentasikan perkembangan bangunan *heritage* sebagai identitas Kota Bandung serta mencerminkan *image* dari Hotel Grand Tebu Bandung.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif. Pengumpulan data primer dilakukan di lokasi hotel dengan wawancara pada pihak pengelola hotel mengenai identitas hotel, melakukan observasi lapangan dan dokumentasi, melakukan studi banding pada obyek yang sejenis di beberapah hotel bisnis bintang empat dengan mengamati eksisting serta kegiatan yang terjadi sebagai dasar perbandingan dalam pengelompokan kebutuhan dan pembuatan konsep. Pengumpulan data sekunder melalui studi literatur dari buku-buku, jurnal dan sebagainya yang berhubungan dengan perancangan hotel baik untuk standar, teknis, maupun efek yang akan ditimbulkan untuk melengkapi informasi yang dibutuhkan, juga pengumpulan data literatur terkait konsep dan tema perancangan. Analisa data dilakukan pengolahan data terhadap data-data yang telah terkumpul yang kemudian data-data tersebut dianalisa dan dipilah untuk mendapatkan tujuan dan sasaran perancangan, mengumpulkan dan menganalisis data objek perancangan, memunculkan gagasan atau konsep awal, mengetahui kebutuhan perancangan meliputi besaran ruang, fasilitas, berdasarkan aktivitas. Sintesa pengolahan data terhadap data-data yang telah terkumpul yang kemudian data-data tersebut disatukan

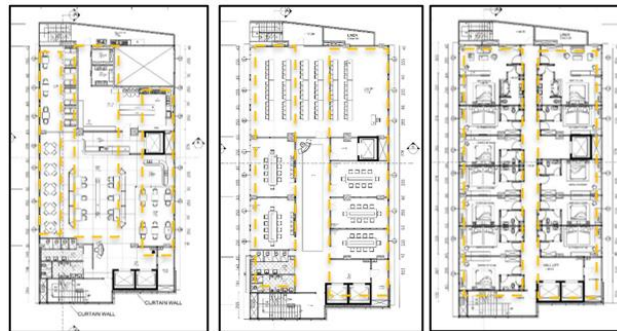
untuk membentuk kebutuhan ruang hingga konsep desain perancangan untuk mendapatkan kebutuhan ruang dari pendaayaan aktivitas, hubungan dan kedekatan antar ruang, zoning dan bloking ruang, konsep dan tema desain yang akan diterapkan untuk mendukung tujuan perancangan. meliputi besaran ruang, fasilitas, berdasarkan aktivitas. Output perancangan ditunjukkan pada hasil akhir dari perancangan berupa lembar kerja, laporan penulisan, presentasi, atau video animasi.

## HASIL DAN DISKUSI

### Pendekatan dan Konsep Desain

Pendekatan transisional diadaptasi dari eksisting bangunan yang merupakan bangunan arsitektur *heritage* asli dengan adanya penambahan bangunan baru dengan desain modern, sehingga terciptanya peralihan antara bangunan lama dan baru, dengan peralihan pengayaan lama dan baru. Meski begitu desain pada interior bangunan mengalami perpindahan pengayaan yang berbeda namun tetap memiliki keselarasan desain. Konsep transisional ini menggambarkan perkembangan dari langgam kolonial di Bandung sebagai identitas Bandung tersendiri. Dimulai dari *Indische empire* yang merupakan gaya arsitektur bangunan *heritage* tersendiri pada tahun 1800. *Art Deco* yang mulai berkembang pada tahun 1900 sebagai awal mulanya menuju peradaban modern dan menjadikan identitas bandung sebagai *Paris Van Java*. Hingga langgam modern pada masa kini yang dibentuk melalui bangunan baru pada Grand Tebu ini.

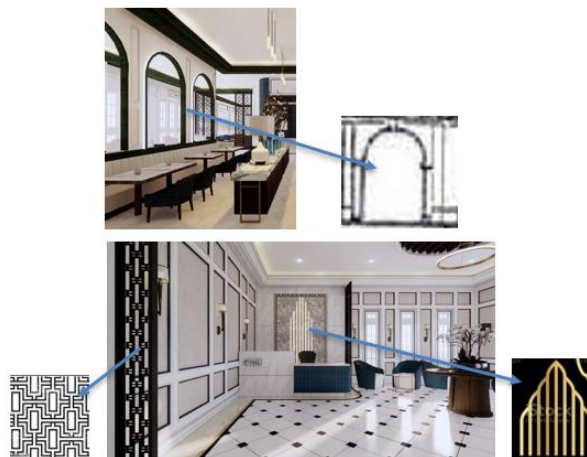
Tema perancangan yaitu "*LUXURY OF HERITAGE*" yang didasari pada branding image hotel yaitu untuk menciptakan kesan dan pengalaman desain *luxury* dengan menciptakan kemewahan pada masa lalu dan kemewahan pada masa kini. Hotel Grand Tebu memiliki *tagline* "*The Most Luxury Hospitality*" sehingga konsep desain memiliki kesan dan pengalaman desain *luxury*. Berdasarkan nama dari Grand Tebu yang berarti *Grand* yaitu mewah sehingga dapat menciptakan nuansa yang selaras.



Gambar 1 Konsep Organisasi Ruang

Sumber: Dokumen Pribadi, 2022

Organisasi ruang yang digunakan pada perancangan ulang Hotel Grand Tebu adalah linear. Pemilihan pola linear ini digunakan berdasarkan kegiatan para pengguna sehingga mampu mempermudah seluruh aktivitas yang dilakukan di hotel. Pemilihan organisasi ruang pola linear ini juga digunakan untuk memaksimalkan mobilitas atau sirkulasi untuk para staff hotel maupun pengunjung hotel. Selain itu, pola linear juga dipilih berdasarkan bentuk eksisting bangunan yang memanjang.



Gambar 2 Konsep Bentuk

Sumber: Dokumen Pribadi, 2022

Konsep bentuk Geometri dan Dinamis. Bentuk geometri diambil dari ciri khas hotel ini yang selalu menggunakan bentuk garis tegas kotak atau garis tegas grafis dan

sebagai bentuk *Art Deco* dengan geometris garis tegas. Bentuk yang dinamis diterapkan sebagai pembentuk dari kolonial *Art Deco* dan menciptakan kesan eksklusif.

Pada partisi dinding area restoran diadaptasi dari berbagai gaya arsitektur *Indische* yang memiliki bentuk setengah lingkaran diantara kolom. Bentuk profil pada dinding dibuat lebih sederhana untuk menciptakan kesan modern. Bentuk elemen *decorative* diadaptasi dari bentuk *Art Deco* pada tahun 1920.



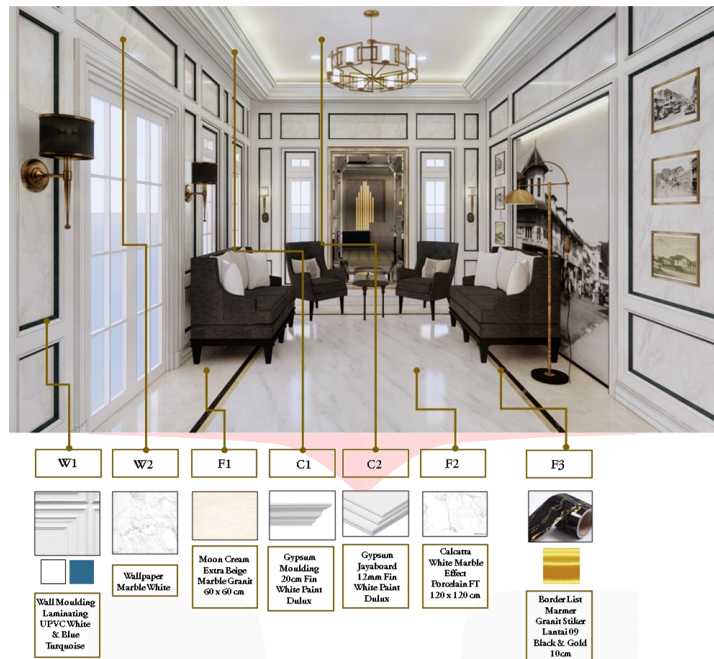
Gambar 3 Konsep Warna

Sumber: Dokumen Pribadi, 2022

Warna yang digunakan pada perancangan ini menggunakan warna dari kolonial tersendiri dan warna bawaan yang digunakan pada Hotel Grand Tebu. Warna tersebut yaitu, Warna putih menunjukkan langgam kolonial yang didominasi warna putih. Warna ini juga membuat ruangan terlihat lebih luas dan modern. Warna abu menunjukkan nuansa klasik dengan warna beige yang netral membuat ruangan menjadi lebih seimbang dan damai. Warna alam yang menjadi salah satu warna khas material tradisional. Terlebih warna bambu yang berwarna coklat muda kekuningan, warna abu atau hitam diambil dari material batu. Warna hijau dan biru toska yang merupakan warna khas dari *paris van java* dimana warn aini merupakan warna yang berasal dari eropa, warn ini juga didapati dari lambang atau logo Hotel Grand Tebu



yang merupakan biru dan hijau namun dengan tone yang lebih selaras. Warna-warna tersebut diharapkan dapat membuat ruangan lebih terlihat hidup.



Gambar 4 Konsep Material

Sumber: Dokumen Pribadi, 2022

Konsep material *Luxury yet Affordable* dimana hotel merupakan hotel bintang 4 yang berada diantara bintang 5 dan 3 sehingga berada diantara *luxurious* dan *affordable*. *Luxury* didapatkan dengan penggunaan material marmer, gold metal, kulit, finishing glossy, kayu tone gelap. *Affordable* didapatkan seperti kulit yang menggunakan Oscar, porselin stone print motif marble. Marmer diterapkan terutama pada area lobby dan koridor agar terlihat mewah. *Steel gold* untuk menonjolkan kesan *luxury* yang diterapkan pada beberapa ornamen dan furniture. Atau diterapkan pada beberapa elemen interior seperti dinding untuk menunjukkan trendy dan mewah.

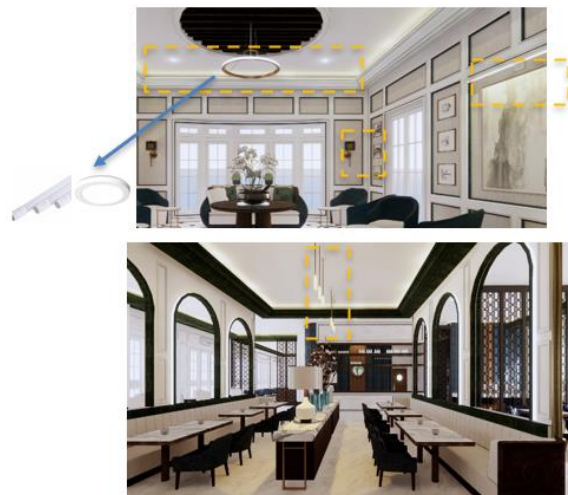




Gambar 5 Konsep Furniture

Sumber: Dokumen Pribadi, 2022

Furniture pada hotel yang digunakan sebagian besar terdapat furniture custom design bukan fabrikasi. konsep furniture juga menyesuaikan tema perancangan, sehingga furnitur yang terbentuk dengan desain yang lebih dinamis tidak kaku atau bersudut tegas. selain itu untuk membentuk ruang lebih atraktif.



Gambar 6 Konsep Pencahayaan

Sumber: Dokumen Pribadi, 2022

Pencahayaan Alami Cahaya alami yang berasal dari matahari dimanfaatkan pada area dengan banyak bukaan kaca seperti area lobby, lounge, restaurant, area rooftop, dan guest room. tetapi untuk menggunakan cahaya matahari secara optimal, diperlukannya treatment untuk mengontrol intensitas masuknya cahaya matahari, seperti penggunaan gorden.

General lighting menggunakan lampu *downlight* dan lampu LED dengan pengaplikasian hidden lamp pada seluruh area hotel. Lampu spotlight recessed sebagai accent lighting untuk area yg diekspos seperti lobby, koridor, kamar untuk area backdrop, dan lainnya. Accent light untuk beberapa area pada setiap ruangan dengan bergaya klasik. Chandelier bergaya modern untuk area lobby sehingga menunjukkan kesan mewah dan dapat menjadi focal point ruangan. Task lighting untuk area kerja termasuk setiap kamar yang ditempel pada dinding terkesan natural. Pendant lamp untuk area restoran.



Gambar 7 Konsep Penhhawaan

Sumber: Dokumen Pribadi, 2022

Konsep penghawaan alami diterapkan pada area terbuka seperti pada area lobby & lounge. Konsep penghawaan buatan digunakan hampir pada seluruh ruangan hotel. Penghawaan buatan yang digunakan adalah air conditioner (AC).

### **Perancangan Pada Denah Khusus**

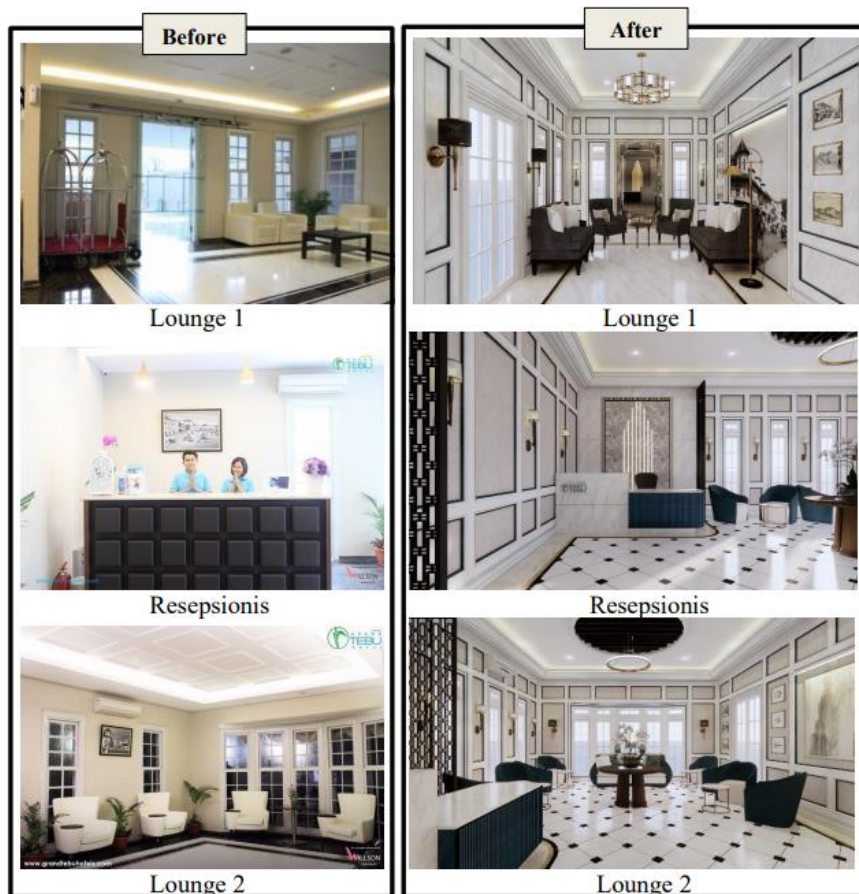
Denah khusus terdiri atas beberapa lantai yang berbeda dengan pertimbangan berdasarkan permasalahan yang akan diselesaikan dengan perancangan ini. Area atau ruangan tersebut meliputi lobby, restoran, *meeting room*, kamar dengan empat tipe: *studio room*, *superior room 1 bed*, *superior room twin bed*, dan *suite room*.



Gambar 8 Layout Lobby

Sumber: Dokumen Pribadi, 2022

Lobby merupakan tempat atau area yang pertama kali di datangi ketika pengunjung mendatangi sebuah hotel sehingga harus dapat memiliki kesan pertama yang baik dimata pengunjung. Berdasarkan standarisasi hotel bintang 4, area lobby ini harus dapat menampung kapasitas minimal 12 orang, terlebih hotel yang akan menampung para pelaku kegiatan MICE dimana pengunjung dapat bersifat perorang atau kelompok. Pada eksisting Hotel Grand Tebu ini kapasitas kebutuhan pengunjung area lobby masih belum sesuai standard yang ditetapkan. Pada perancangan ulang Hotel Grand Tebu ini, dilakukan penambahan kapasitas hingga 17 orang. Hal ini dilakukan dengan menutup akses pintu ke 2 sehingga area tidak tersita hanya dengan alur sirkulasi. Alur sirkulasi 2 arah dituju dengan 1 pintu masuk bagian depan agar memudahkan alur pengunjung. Tambahan kapasitas juga dilakukan pada area *lavatory* sebagai fasilitas yang dapat memenuhi kebutuhan pengunjung.



Gambar 9 Lobby

Sumber: Dokumen Pribadi, 2022

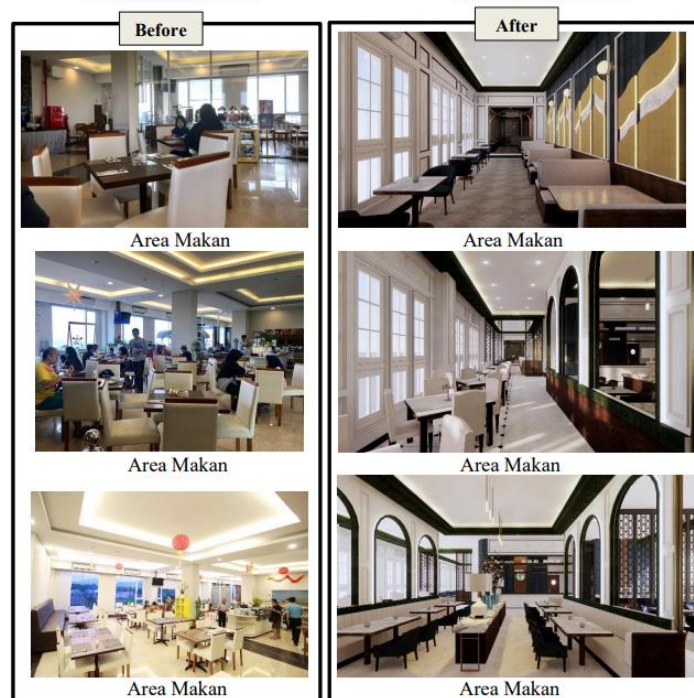
Pada area lobby bernuansa modern kolonial *heritage* dimana terdapat gaya klasik sebagai identitas bangunan *heritage*. Area lobby bernuansa warna putih sebagai bentuk pengayaan kolonial. Terlebih bangunan pada area lobby merupakan bangunan *heritage* sehingga nuansa kolonial sangat dipertahankan. Tone warna yang terang dengan ornament kaca membuat hotel terlihat lebih luas. Penggunaan profil dinding dibuat lebih sederhana untuk menunjukkan sisi modern dengan warna beige yang membuat warna putih pada bangunan tidak terlihat monoton. Penggunaan material kayu menampilkan suasana kolonial *Indische* sehingga terlihat klasik. Penggunaan warna biru toska menjadikan ruangan terlihat kontras. Bentuk ruang yang simetris menggambarkan *Indische*. Beberapa elemen fungsional diberi sentuhan

penggunaan *Art Deco* seperti pada cermin, partisi. Penggunaan *luxury* dan modern diaplikasikan melalui beberapa material seperti gold dan material dengan *finishing gloss*.



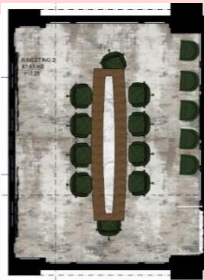
Gambar 10 Layout Restoran  
Sumber: Dokumen Pribadi, 2022

Pada eksisting Hotel Grand Tebu ini memiliki area makan & minum memiliki kapasitas berjumlah 72 orang. Pada perancangan ulang Hotel Grand Tebu ini, dilakukan penambahan kapasitas menjadi 80 orang dengan pola sirkulasi linear untuk memudahkan alur pengunjung. Area prasmanan dibuat pada 1 area untuk memaksimalkan kebutuhan ruangnya.



Gambar 11 Restoran  
Sumber: Dokumen Pribadi, 2022

Pada area restoran konsep desain yang diaplikasikan terhadap material marmer dan sedikit sentuhan *steel gold* untuk menunjukkan kesan *luxury modern*. Treatment dinding dengan material bambu menunjukkan sisi tradisional namun dengan pengayaan yang lebih kekinian. Penggunaan warna biru tosca dan hijau menjadikan kontras pada ruangan yang netral. Treatment partisi yang berbentuk setengah lingkaran dan desain simetris diadaptasi dari arsitektur *Indische*. Beberapa elemen memiliki desain *decorative* yang diadaptasi dari *Art Deco*.



Gambar 12 Layout Ruang Meeting  
Sumber: Dokumen Pribadi, 2022

Fasilitas *meeting room* ini merupakan fasilitas tambahan sebagai pendukung untuk hotel bisnis. Pada perancangan ulang Hotel Grand Tebu ini terbagi lagi menjadi 6 tipe *meeting room* 5 diantaranya dapat menampung kapasitas 10 orang. Meski begitu, ruang ini didesain dengan dinding partisi yang dapat dibuka sehingga tetap dapat menyesuaikan kapasitas pengguna yang dibutuhkan dengan menggabungkan antar ruang.





Gambar 13 Ruang Meeting  
Sumber: Dokumen Pribadi, 2022

Perancangan ruang meeting ini menggunakan lantai full karpet untuk menyerap suara dari luar ruangan. Untuk menampilkan konsep transisional, ruangan ini dibuat dengan langgam kolonial dengan penggunaan warna dominan putih pada dinding, aksen lampu bergaya klasik, material kayu dan bentuk ceiling yang sedikit sirkular. Namun pengayaan pada ruang ini dibuat lebih modern dengan bentuk profil yang sederhana dan minim elemen *decorative*.



Gambar 14 Layout Suite Room  
Sumber: Dokumen Pribadi, 2022

Ekisting Hotel Grand Tebu untuk tipe special room atau yang dikenal dengan tipe suite room ini memiliki permasalahan terkait dengan standar fasilitas di dalamnya. Dimana fasilitas area living room yang belum memiliki zoning secara baik, tergabung tanpa ada batas zona sehingga ruang belum dimanfaatkan secara optimal. Pada area



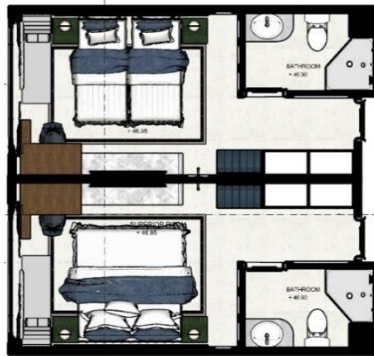
kamar mandi yang terdapat disamping tempat tidur terdapat bathub yang memang didesain di samping tempat tidur namun tidak ada pembatas diantaranya. Pada perancangan ulang Hotel Grand Tebu ini, area living room dan tempat tidur dibuat sekat untuk memisahkan zona dan area kamar mandi dibuat pembatas kaca dan gordren sehingga lebih membentuk zona privasi di setiap area.



Gambar 15 Suite Room

Sumber: Dokumen Pribadi, 2022

Pada area guest room, nuansa transisional didapatkan Ketika memasuki ruangan pada area utama memberikan kesan *luxury* dengan material gold dan marmar. Warna biru dan hijau toska yang bernuansa dewasa dan kontras hingga ruangan tidak membosankan namun tetap harmoni. Bentuk furniture dari kayu dan lampu aksen bergaya klasik kolonial membangun citra kolonial. Warna dan bentuk yang lebih sederhana dibuat untuk menciptakan suasana modern.



Gambar 16 Layout Superior Room

Sumber: Dokumen Pribadi, 2022

Pada eksisting hotel Garand Tebu ini memiliki 2 jenis tipe *superior room* yaitu *one bed* dan *twin bed*. Pada tipe standar ini memiliki fasilitas yang lebih baik dibandingkan dengan tipe *studio* dan fasilitas dibawah tipe *suite*, dimana di dalamnya terdapat tempat tidur dengan tipe queen size, *sofabed*, meja rias yang bisa dijadikan sebagai meja kerja, smart TV, storage, kamar mandi dalam.



Gambar 17 Superior Room

Sumber: Dokumen Pribadi, 2022

Perancangan ulang pada kamar ini memiliki konsep dan penggyaan yang sama dengan tipe kamar sebelumnya, hanya saja dengan fasilitas yng berbeda. Backdrop kulit Oscar berwarna biru toska dengan cermin motif *zigzag* khas *Art Deco* dan aksen

lampu bergaya kolonial. Material marmer bergaya *luxury* dan bentuk yang sederhana dan minim elemen *decorative* menunjukkan sisi modern.



Gambar 18 Layout Studio Room  
Sumber: Dokumen Pribadi, 2022

Pada eksisting Hotel Grand Tebu ini untuk tipe *studio room* merupakan tipe kamar terkecil. Posisi kamar ini berada di area timur atau ujung dari bangunan sehingga bukaan jendela terdapat dari 2 arah sisi. Pada type deluxe ini memiliki fasilitas yang dibawah tipe standar, dimana di dalamnya tidak terdapat cabinet tv dan *sofa bed*, namun terdapat *easy chair* untuk 2 orang. Konsep dan pengayaan yang diaplikasikan masih sama seperti pada tipe kamar lainnya.



Gambar 19 Studio Room  
Sumber: Dokumen Pribadi, 2022

## KESIMPULAN

Hotel Grand Tebu Bandung dengan pendekatan Transisional menggambarkan perkembangan dari langgam kolonial di Bandung sebagai identitas Bandung tersendiri. Dimulai dari *Indische empire* yang merupakan gaya arsitektur bangunan *heritage*

tersendiri pada tahun 1800. *Art Deco* yang mulai berkembang pada tahun 1900 sebagai awal mulanya menuju peradaban modern dan menjadikan identitas Bandung sebagai *Paris Van Java*. Hingga langgam modern pada masa kini yang dibentuk melalui bangunan baru pada Grand Tebu ini. Meski memiliki langgam berbeda terhadap eksisting bangunan, namun tetap memiliki keselarasan pada desain. Hotel Grand Tebu memiliki *tagline* “*The Most Luxury Hospitality*” sehingga konsep desain memiliki kesan dan pengalaman desain *luxury*.

Pengaplikasian konsep pada perancangan berdasarkan langgam *indische* diterapkan pada ruangan yang bersifat simetris dengan material kayu sebagai kesan klasik pada ruangan. *Art deco* diaplikasikan melalui beberapa elemen dekoratif dan bentuk geometris bergaya *Art Deco* (1920). *Art Deco* juga ditampilkan untuk membentuk identitas *Paris Van Java* ditambah warna biru toska dan hijau sebagai identitas *Paris Van Java* dan *image* hotel tersendiri. Elemen pada interior dibuat lebih sederhana untuk menciptakan nuansa modern. Hasil akhir pengayaan ini bisa dibilang mirip dengan *American style* yang merupakan pengayaan klasik Eropa namun dibuat lebih sederhana dan kekinian. Hal tersebut dikarenakan pengayaan modern tersendiri yang dilahirkan dari Amerika. Namun pada perancangan ini lebih menunjukkan *image* hotel tersendiri yaitu identitas dari kota Bandung sebagai *Paris Van Java*.

Perbaikan mengenai teknis lain seperti kapasitas pengguna untuk memenuhi kegiatan MICE berupa penambahan jumlah kapasitas seperti pada area *lobby*, area restoran, *meeting room*, serta area servis untuk *lavatory*. Perubahan dilakukan dengan ruangan yang diperluas dan penataan pada layout furniture. Area *meeting room* dengan sekat dinding yang dapat menggabungkan ruangan untuk menyesuaikan kapasitas pengguna. Serta pengaplikasian material karpet untuk meredam kebisingan khususnya pada ruangan dengan fasilitas bisnis.

**DAFTAR Pustaka**

- (1) Purnomo, A.D, Sastrawinata, A.P Dianty. (2022). *Langgam Art Deco Pada Desain Interior Maison Teraskita Bandung*. Sinektika.  
[https://scholar.google.com/citations?view\\_op=view\\_citation&hl=en&user=WsQjyglAAAAJ&citation\\_for\\_view=WsQjyglAAAAJ:ZHo1McVdvXMC](https://scholar.google.com/citations?view_op=view_citation&hl=en&user=WsQjyglAAAAJ&citation_for_view=WsQjyglAAAAJ:ZHo1McVdvXMC)
- (2) Dyah, A. (2014). *Evolusi Aktual Aktivitas Urban Tourism di Kota Bandung dan Dampaknya Terhadap Pembentukan Tempat-Tempat Rekreasi*.
- (3) Handoyo, Rahardjo, Andrianawati. (2017). *Kajian pengayaan "Kolonial-Otentik" dan "Kolonial-Kosmetik" pada Tempat Makan Kota Bandung*. PDI Internal
- (4) Harastoeti. (2011). *100 Bangunan Cagar Budaya di Bandung, Bandung*. CSS Publish.
- (5) Hartono, D. (2006). *Arsitektur Bersejarah dan Citra Kota Bandung*. Kompas.  
[http://www.pda.or.id/library/index.php?menu=library&act=detail&Dkm\\_ID=20060001](http://www.pda.or.id/library/index.php?menu=library&act=detail&Dkm_ID=20060001)
- (6) Kemenparekraf, I. (2013). Peraturan Menteri Pariwisata and Ekonomi Kreatif No. 53 tahun 2013. *Peraturan Menteri Pariwisata Dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia*, 227.  
[https://www.equalityindonesia.com/downloads/peraturan/PERMEN Parekraf\\_No\\_53-2013\\_SU\\_HOTEL.pdf](https://www.equalityindonesia.com/downloads/peraturan/PERMEN_Parekraf_No_53-2013_SU_HOTEL.pdf)
- (7) Lawson, F. R. (1976). *Hotels, Motels and Condominiums: Design, Planning and Maintenance*. Architectural Press.  
<https://books.google.co.id/books?id=9B8pAa62ersC>
- (8) T.W. Handayani (2017). *Peralihan Fungsi Bangunan Di Koridor Jalan L.L.R.E Martadinata Kota Bandung*. GEOPLANART